**\hHUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KECEMASAN MATEMATIKA PADA SISWA KELAS IV**

**Reni Testiana1, Santi Esterlita Purnamasari2, Nikmah Sofia Afiati3**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[1testianarenny@gmail.com](mailto:1testianarenny@gmail.com), [2santigautama@gmail.com](mailto:2santigautama@gmail.com), [3afi@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:3afi@mercubuana-yogya.ac.id)

**Abstrak**

Siswa dengan kecemasan matematika biasanya mengalami kesulitan adaptasi dalam proses pembelajaran matematika, sehingga berdampak pada rendahnya pencapaian hasil belajar terutama pada mata pelajaran matematika. Salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya kecemasan matematika adalah kepercayaan diri. oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan matematika pada siswa kelas IV, adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu ada hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan matematika pada siswa kelas IV. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV sebanyak 90 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala Kecemasan Matematika dan skala Kepercayaan Diri dengan metode analisis data menggunakan korelasi product moment dari pearson. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh koefisien korelasi sebesar (rxy) - 0,327 p ≤ 0,050. Hal ini menunjukan bahwa ada hubungan negatif yang signitifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan matematika pada siswa kelas IV. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dapat diterima.

**Kata Kunci**: kecemasan matematika,kepercayaan diri, siswa kelas IV.

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONFIDENCE WITH MATH ANXIETY***

***ON GRADE IV STUDENTS***

**Reni Testiana1, Santi Esterlita Purnamasari2, Nikmah Sofia Afiati3**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[1testianarenny@gmail.com](mailto:1testianarenny@gmail.com), [2santigautama@gmail.com](mailto:2santigautama@gmail.com), [3afi@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:3afi@mercubuana-yogya.ac.id)

***Abstract***

*Students with math anxiety usually have difficulty adapting in the mathematics learning process, thus that it has an impact on the low achievement of learning outcomes, especially in mathematics subjects. One of the factors that influence the emergence of math anxiety is self-confidence. Therefore, this study aims to determine the relationship between self-confidence and mathematics anxiety in grade IV students, the hypothesis proposed in this study is that there is a negative relationship between self-confidence and mathematics anxiety in grade IV students. Participants in this study were 90 grade students. The data was collected using the Mathematical Anxiety scale and the Self-Confidence scale, the data analysis method used the Pearson product moment correlation. Based on analysis results, the correlation coefficient was (rxy) - 0.327 p ≤ 0,050. This shows that there is a significant negative relationship between self-confidence and math anxiety in grade IV students. Thus, the hypothesis proposed in this study can be accepted.*

***Keywords****:**math anxiety, self-confidence, grade IV students.*

**PENDAHULUAN**

Kemajuan suatu bangsa menurupakan cita-cita bagi seluruh Negara. Salah satu faktor kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan. Menurut Maunah (2009) pendidikan adalah usaha yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung disekolahan sepanjang hayat. Menurut Syah (2017) pendidikan merupakan ilmu pengetahuan yang empirik dan diajarkan melalui pengetahuan maupun keahlian. Secara konsep ilmu pengetahuan dan keahlian akan diwariskan dari generasi ke generasi melalui peroses belajar.

Belajar dan proses pembelajaran siswa dikatakan berhasil apabila terwujud manusia berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang diukur secara kualitatif berdasarkan perubahan tingkah laku menuju kearah positif maupun secara kualitatif yang diukur berdasarkan perolehan dari segi pencapaian secara kognitif. Namun, keberhasilan tujuan pendidikan saat ini cenderung diukur berdasarkan pencapaian secara kognitif atau nilai yang dicapai siswa. Septiarum (2015) menyatakan bahwa motivasi siswa untuk belajar hanya semata-mata untuk mengejar target yaitu nilai. Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang meresahkan adalah pencapaian secara kognitif rendah, dibandingkan dengan perubahan tingkah laku ke arah positif yang diukur secara kualitatif.

Tujuan pembelajaran metematika dan sains menurut Kemendikbud (2013) menekankan pada dimensi pedagogic modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Dalam pembelajaran matematika dan sains kegiatan yang dilakukan agar pembelajaran bermakna yaitu mengamati, mencoba, menalar, mengaji, dan mencipta. Semua kemampuan yang telah dinyatakan di atas, diharapkan dapat dimiliki siswa. Namun, tidak dapat terwujud karena siswa mengandalkan proses pembelajaran yang selama di sekolah, seperti mengajarkan dengan diajari teori atau definisi kemudian diberikan contoh-contoh dan diberikan soal latihan (Soedjaji, 2000).

Pembelajaran matematika yang rendah disebabkan karena anggapan dari sebagian besar siswa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan, sehingga siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika dan menjadi matematika sebagai momok yang harus dihindari bagi siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sriyanto (2017) menyatakan bahwa selama ini pelajaran matematika seringkali menjadi momok bagi sebagian besar siswa sehingga siswa merasa takut dengan pelajaran matematika.

Selain siswa kurang menyukai matematika disebabkan oleh kurikulum pendidikan di Indonesia. Kamarullah (2017) menyatakan bahwa ketakutan terhadap matematika sedikit dipengaruhi oleh kurikulum matematika yang berlaku di lembaga pendidikan di Indonesia. Kurikulum matematika yang berisi lebih dalam atau tinggi dari kurikulum yang berlaku di jenjang sekolah di Eropa, maupun dengan materi dalam ilmu yang lain, Persoalan sumber belajar yang belum memadai, guru merasa sulit mencari buku literatur matematika yang baik sebagai sumber pembelajaran. Siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika menyebabkan kecemasan matematika sehingga siswa mengalami kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh gurunya dan berdampak pada rendahnya prestasi belajar matematika. Hidayah dan Atmoko (2014) bahwa siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi maka tidak akan berprestasi dan sebaliknya siswa dengan tingkat kecemasan yang rendah maka akan berprestasi.

Ashcraft (2002) menyatakan bahwa kecemasan matematika adalah perasaan tegang, takut yang menganggu kinerja matematika seperti manipulasi angka dan pemecahan masalah matematika, siswa mengalami kecemasan matematika cenderung akan mengindari situasi dimana siswa harus mempelajari dan mengerjakan matematika. Siswa mengalami perasaan yang tidak menyenangakan pada keprihatinan, ketegangan, kekhwatiran, kondisi mental yang kacau, dan tubuh dengan gejala seperti muncul dalam situasi yang melibatkan perhitungan matematika, pemecahan masalah, dan penilaian, reaksi kecemasan matematika dapat berkisaran dari ringan hingga berat, dari frustrasi yang terlihat ringan hingga ganguan emosi dan fisiologis yang parah (Ascraft, Krause, & Hoppo, 2007).

Aspek-aspek kecemasan matematika menurut Aschraft (2002) yaitu: a) aspek perilaku adalah aspek yang berkaitan dengan aktivitas dan kegiatan siswa meliputi perilaku menghindar dari kegiatan yang berhubungan dengan matematika. b) aspek fisologis adalah aspek yang berkaitan dengan kondisi jasmani serta fungsi tubuh. c) aspek kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan pola pikir siswa dalam belajar matematika sehingga siswa hanya berpikir tentang kegagalan-kegagalan dalam belajar matematika. d) aspek afektif adalah aspek yang berasal dari diri siswa yang bersifat emosional meliputi takut apabila terlihat bodoh, memiliki persepsi yang negatif tentang kemampuan sendiri, dan dan ketika tidak mampu mengerjakan soal matematika.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman, Nursalam, dan Tahir (2015) pada siswa kelas X MA Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone didapatkan hasil 16% siswa memiliki kecemasan matematika pada kategori rendah, 63% siswa memiliki kecemasan matematika pada kategori sedang, dan 21% siswa memiliki kecemasan matematika pada kategori tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) pada siswa kelas X IPA di SMA N 1 Madiun didapatkan hasil 23,97 % siswa memiliki kecemasan matematika pada kategori rendah, 74,66 % siswa memiliki pada kategori sedang, dan 1,37% siswa memiliki pada kategori tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Suparjo (2007) pada siswa kelas VIII di SMP N 2 Wedi Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten didapatkan hasil tidak ada satupun subjek yang memiliki kecemasan matematika pada kategori tinggi 0%, 56,25% siswa memiliki kecemasan matematika pada kategori sedang, dan 43,75% siswa memiliki kecemasan matematika pada kategori rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Talitha (2018) pada kelas V di SD N Caturtunggal 1 didapatkan hasil 4,8% siswa memiliki kecemasan matematika pada kategori rendah, 76,2 % siswa memiliki kecemasan matematika pada kategori sedang, dan 19% siswa memiliki kecemasan matematika pada kategori tinggi. Berdasarkan data tesebut, dapat disimpulkan bahwa di berbagai tingkatan pendidikan terdapat siswa yang mengalami kecemasan matematika.

Menurut Susanti dan Rohmah (2011) siswa yang mengalami kecemasan matematika tidak bisa dipandang sebagai hal biasa, karena siswa tidak mampu dalam beradaptasi pada pelajaran matematika akan menyebabkan siswa mengalami kesulitan dan ketakutan terhadap matematika yang pada akhirnya akan menyebabkan hasil belajar dan prestasi siswa dalam matematika rendah. Pernyataan tersebut didukung oleh Aschraft dan Moore (2009) kecemasan matematika yang signifikan dapat menghambat terhadap prestasi matematika, yang mempengaruhi sebagian besar siswa dan memerlukan perhatian serius baik dalam hal penilaian dan intervensi. Siswa menganggap bahwa matematika sulit, tidak menarik, dan membosankan. Heriyati (2017) menyatakan bahwa yang dapat melemahkan semangat belajar siswa karena matematika sulit, tidak menarik, dan membosan sehingga berdampak kurangnya belajar siswa utuk mempelajari matematika dan kurangnya motivasi yang menyebabkan siswa menjadi acuh ketika pelajaran matematika berlangsung.

Menurut Trujillo dan Hadfield (dalam Peker, 2009) ada tiga faktor-faktor penyebab kecemasan matematika yaitu: a) faktor kepribadian (psikologis atau emosional), faktor kepribadian adalah faktor yang dimiliki oleh masing-masing siswa misalnya perasaan takut yang dialami siswa mengenai kemampuan yang dimilikinya, kepercayaan diri siswa yang rendah sehingga menyebabkan rendahnya nilai harapan yang dimilikinya, kurangnya motivasi yang di miliki siswa dan pengalaman yang tidak menyenangkan dimasa lalunya yang berhubungan dengan matematika sehingga trauma mengenai matematika.. b) fakor lingkungan atau sosial, faktor lingkungan atau sosial merupakan pengalaman negatif di kelas, tuntutan orang tua, dan metode pembelajaran konvesional (Harta, 2006). c) faktor intelektual, faktor intelektual ada pengaruh yang bersifat kognitif, yaitu lebih megarah pada bakat dan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa.

Dari faktor-faktor kecemasan matematika tersebut, peneliti memilih faktor kepribadian, faktor kepribadian adalah faktor yang dimiliki oleh masing-masing siswa misalnya kepercayaan diri. Siswa tidak percaya diri dalam mengikuti pelajaran matematika maka siswa akan menganggap matematika sebagai pelajaran sulit sehingga siswa akan minder. Jika siswa diminta maju untuk mengerjakan soal matematika di papan tulis, siswa dengan cepat mengatakan tidak bisa sebelum mencobanya atau meminta agar teman lain untuk mengerjakan (Rifai, 2014).

Seperti yang diungkapkan Ismail (2017) masih banyak di kalangan siswa yang menganggap matematika sulit dipelajari sehingga mengurangi minat para siswa untuk mempelajarinya, ada beberapa siswa menganggap bahwa matematika sulit dan membosankan. Anggapan tersebut dapat mengakibatkan siswa tidak percaya diri dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematika yang dihadapinya**,** seperti kecemasan matematika tidak jauh berbeda dengan demam panggung, dapat digambarkan ketika seorang artis merasa takut untuk menghadapi banyak orang, sedangkan kecemasan matematika muncul ketika rendah percaya diri dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika (Russell, 2010).

Kepercayaan diri merupakan keyakinan akan kemampuan pada diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan, senang atau gembira, optimis, cukup toleran, bertanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dan memiliki dorongan prestasi serta individu dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik, terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya (Lauster, dalam Ghufron & Risnawati 2012).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan matematika pada siswa kelas IV.

**METODE**

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecemasan matematika. Menurut Ashcraft (2002) kecemasan matematika adalah perasaan tegang, takut yang menganggu kinerja matematika seperti manipulasi angka dan pemecahan masalah matematika, siswa mengalami kecemasan matematika cenderung akan mengindari situasi dimana siswa harus mempelajari dan mengerjakan matematika. Siswa mengalami perasaan yang tidak menyenangakan pada keprihatinan, ketegangan, kekhwatiran, kondisi mental yang kacau, dan tubuh dengan gejala seperti muncul dalam situasi yang melibatkan perhitungan matematika, pemecahan masalah, dan penilaian, reaksi kecemasan matematika dapat berkisaran dari ringan hingga berat, dari frustrasi yang terlihat ringan hingga ganguan emosi dan fisiologis yang parah (Ascraft, Krause, & Hoppo, 2007). Kecemasan matematika diukur sesuai dengan aspek Aschraft (2002) yaitu aspek perilaku, aspek fisologis, aspek kognitif, dan aspek afektif. Maing-masing aspek dijabarkan oleh peneliti menjadi 33 aitem pernyataan dengan dengan 15 aitem *favorable* dan 18 aitem *unfavorable*.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri. Menurut Lauster (dalam Ghufron & Risnawati 2012) kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan pada diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan, senang atau gembira, optimis, cukup toleran, bertanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dan memiliki dorongan prestasi serta individu dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik, terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya. Kepercayaan diri diukur sesuai dengan aspek kepercayaan diri menurut Lauster (dalam Ghufron & Risnawati, 2012) yaitu aspek percaya pada kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggungjawab, dan rasional dan realistis. Masing-masing aspek dijabarkan oleh peneliti menjadi 41 aitem pernyataan dengan 16 aitem *favorable* dan 25 aitem *unfavorable*.

Skala pengukuran kecemasan matematika dimulai dengan menggunakkan rentang skor 1-4 dengan pilihan jawaban Pernyataan *favourable* memiliki skor 4 untuk pernyataan SS (Sangat Sesuai), skor 3 untuk S (Sesuai), skor 2 untuk TS (Tidak Sesuai), dan skor 1 untuk STS (Sangat Tidak Sesuai). Pernyataan *unfavourable* memiliki skor 4 untuk STS (Sangat Tidak Sesuai), skor 3 untuk TS (Tidak Sesuai), skor 2 untuk S (Sesuai), dan skor 1 untuk SS (Sangat Sesuai) (Azwar, 2016).

Skala pengukuran kepercayaan diri dimulai dengan menggunakkan rentang skor 1 sampai 4 dengan pilihan jawaban. Pernyataan *favourable* memiliki skor 4 untuk pernyataan SS (Sangat Sesuai), skor 3 untuk S (Sesuai), skor 2 untuk TS (Tidak Sesuai), dan skor 1 untuk STS (Sangat Tidak Sesuai). Pernyataan unfavourable memiliki skor 4 untuk STS (Sangat Tidak Sesuai), skor 3 untuk TS (Tidak Sesuai), skor 2 untuk S (Sesuai), dan skor 1 untuk SS (Sangat Sesuai) (Azwar, 2016).

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV berjumlah 90 orang.

Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* dari *pearson*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan Teknik analisis korelasi *product moment* dari *pearson*, terdapat uji prasyarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu yaitu skor variabel yang akan diukur harus mengikuti distribusi normal serta hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung harus linier (Azwar, 2015).

Uji normalitas dalam menentukan suatu data terdistribusi normal atau tidak menggunakan model *Kolmogorov-Smirnov* *(K-S Z)*. Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov untuk variabel kecemasan matematika diperoleh K-S Z= 0,085 p>0,050, berati sebaran data variabel kecemasan matematika mengikuti sebaran data yang normal. Selanjutnya untuk variabel kepercayaan diri diperoleh K-S Z= 0,085 p>0,050, hasil ini menunjukan bahwa penyebaran data kepercayaan diri mengikuti sebaran data yang normal.

Hasil uji linieritas diperoleh F = 10,155 dengan taraf signifikansi sebesar 0,003 (p<0.05) hal ini berarti hubungan antara kepercayaan diri dan kecemasan matematika merupakan hubungan yang linier.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kepercayaan diri dan kecemasan matematika dengan r = - 0,327 dengan taraf signifikansi 0,002 (p<0.050), dengan demikian berarti terdapat korelasi yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan matematika. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Ada hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan matematika pada siswa kelas IV.Semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki siswa, cenderung membuat kecemasan matematika semakin rendah yang dialami pada siswa kels IV, sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri yang dimiliki siswa, cenderung membuat kecemasan matematika semakin tinggi yang dialami pada siswa kelas IV.

Variabel kepercayaan diri memiliki sumbangan efektif sebesar 0,107 menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki kontribusi sebesar 10,7% dengan variabel kecemasan matematika pada siswa kelas IV, dan sisanya 89,3% berkaitan dengan faktor-faktor lain.

Berdasarkan hasil penelitian ini, rata-rata subjek mengalami kecemasan matematika dalam kategori sedang, diartikan siswa kelas IV kurang mampu menghadapi tuntutan-tuntutan dalam pelajaran matematika, sehingga berdampak buruk terhadap pelaksanaan dan hasil dari pembelajaran matematika. Menurut Gleason (2007) bahwa kecemasan matematika dapat menyebabkan siswa kesulitan untuk belajar dan mengaplikasikan konsep matematika. Sejalan dengan Anita (2014) bahwa kecemasan matematika tidak bisa dipandang sebagai hal biasa, karena siswa yang tidak bisa beradaptasi dengan pelajaran matematika dapat menyebabkan kesulitan dan fobia terhadap matematika, sehingga menyebabkan hasil belajar dan prestasi siswa dalam pelajaran matematika rendah.

Selain itu, berdasarakan hasil penelitian ini, kondisi psikologis siswa kelas IV ketika menghadapi pelajaran matematika merasakan jantung berdebar-debar kencang. Seperti pada pernyataan “Saya merasa deg-degan ketika ada pelajaran matematika”. Menurut Lazarus (dalam Erdogan, Kesici, & Sahin, 2011) bahwa kecemasan matematika merupakan keadaan ketakutan yang dirasakan siswa ketika menghadapi mata pelajaran matematika. Sejalan dengan Sheffield dan Hut (2007) bahwa siswa ketika mengalami kecemasan matematika akan merasakan jantung berdetak lebih kuat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, rata-rata subjek memiliki kepercayaan diri dalam kategori tinggi. Kepercayaan diri sangat perlu dimiliki siswa, sejalan dengan pendapat Syam dan Amri (2017) percaya diri adalah aspek kepribadian yang paling penting pada diri seseorang, tanpa ada kepercayaan diri maka akan menimbulkan masalah pada diri seseorang karena kepercayaan diri adalah atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya kepercayaan diri, siswa mampu mengaktualisasikan segala potensinya yang ada pada dirinya. Perbedaan tingkat kepercayaan diri yang dimiliki siswa akan mempengaruhi prestasi. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan memperoleh prestasi yang baik, karena selalu beranggapan positif dan percaya pada kemampuan diri sendiri.

Aspek percaya pada kemampuan diri diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berprilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan. Aspek percaya pada kemampuan diri berkaitan dengan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, memiliki kemampuan mengatasi dan mengevaluasi hubungan sosial, dan memiliki kemampuan untuk membangun hubungan sosial. Berdasarkan data di lapangan, siswa kelas IV memiliki keyakinan pada kemampuan diri sendiri dengan baik seperti pada pernyataan “Saya percaya dengan kemampuan pada diri sendiri, namun subjek merasa kurang mampu menghadapi tuntutan dalam pelajaran matematika, sehingga subjek merasakan aspek-aspek kecemasan matematika pada pernyataan “Saya kesulitan mengingat materi-materi pada pelajaran matematika”, dan “Saya merasa takut kesulitan mengerjakan soal matematika”. Sejalan dengan Clark dan Leigh (2018) bahwa seseorang yang mengalami kecemasan menunjukan kemampuan yang rendah dalam mengumpulkan informasi dan mengaturnya di dalam ingatan sehingga sering lupa. Siswa yang mengalami cemas akan kesulitan mengakses informasi yang dibutuhkan dalam pelajaran matematika (Ansari, 2016).

Aspek optimis yaitu berkaitan dengan siswa berpandangan positif segala sesuatu yang dihadapi, pantang menyerah dalam menghadapi masalah, dan keyakinan untuk mencoba hal yang baru. Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang untuk selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya. Berdasarkan data di lapangan, siswa kelas IV memiliki keyakinan mampu untuk meraih cita-cita yang diinginkan, siswa berpandangan positif segala sesuatu yang dihadapi dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah.

Oleh karena itu, siswa yang selalu berpandangan positif, semangat dan tidak mudah menyerah akan memiliki persepsi positif ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya dan merasa tidak takut terlihat bodoh dihadapan teman-temannya. Sejalan dengan Abraham (2004) bahwa seseorang yang selalu berpikir positif akan menciptakan individu yang optimis bahwa setiap menghadapi masalah pasti ada penyelesaiannya, seseorang dapat cemas karena membayangkan prasangka-prasangka yang negatif.

Aspek obyektif yaitu berkaitan dengan memandang masalah yang sesuai dengan fakta dan mempertimbangkan dampak dari keputusan yang diambil, dengan obyektif seseorang akan mampu menilai kemampuan, pengetahuan, dan kondisi lain dalam diri secara tepat dan berdasarkan fakta. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, individu memandang masalah sesuai fakta yang ada seperti peryantaan “Saya memikirkan efek samping dari perilaku yang saya buat”. Perilaku yang dibuat siswa kelas IV tidak akan tergesa-gesa ketika mempertimbangkan keputusan yang akan diambil dan memikirkan efek samping dari perilaku yang akan dibuat sehingga tidak takut dan cemas. Sejalan dengan Fauziah dan Widury (2007) bahwa takut dan cemas merupakan dua emosi yang berfungsi sebagai tanda akan adanya suatu bahaya, rasa takut muncul ketika ada acaman yang jelas atau nyata berasal dari lingkungan dan tidak menimbulkan konflik bagi individu. Sedangkan, kecemasan muncul jika ada bahaya berasal dari dalam diri, tidak jelas, dan menyebabkan konflik bagi diri sendiri.

Aspek selanjutnya adalah bertanggungjawab, yaitu aspek yang berkaitan dengan kesediaan seseorang untuk menanggung segala suatu yang telah menjadi konsekuensinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, siswa kelas IV mampu menjalankan kewajiban dengan baik, memiliki komitmen yang baik, dan menerima segala akibat dari perbuatan yang dilakukan. Siswa kelas IV memiliki rasa tanggungjawab yang baik, sehingga tidak melakukan perbuatan untuk menghindari dari kegiatan pelajaran matematika. Menurut Oxford dan Vordick (2016) bahwa kondisi ketakutan spesifik pada matematika menyebabkan siswa memiliki dorongan untuk menghindari pelajaran matematika. Berdasarkan data di lapangan, siswa menjawab sangat tidak setuju atau tidak setuju pada pernyataan “saya menghindari ketika ada pelajaran matematika di sekolah” dan siswa akan memperhatikan penjelasan guru matematika, karena siswa berpikir matematika bermanfaat untuk masa depannya.

Aspek terakhir adalah rasional dan realistis yang berkaitan dengan analisis terhadap sesuatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan. Menurut Yusuf (2009) cemas merupakan ketidakberdayaan neurotic, rasa tidak aman, tidak matang, dan kekuranganmampuan dalam menghadapi tuntutan rasional dan realitas pada kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data di lapangan, siswa kelas IV mampu memandang segala sesuatu yang sesuai dengan akal sehat dan logika, dan subjek dapat menerima kenyataan dengan baik.

Variabel kepercayaan diri memiliki sumbangan efektif sebesar 0,107 artinya bahwa variabel kepercayaan diri memiliki kontribusi sebesar 10,7% dalam mempengaruhi variabel kecemasan matematika pada siswa kelas IV, dan sisanya 89,3% berkaitan dengan faktor-faktor lainnya. Menurut Trujillo dan Hadfield (dalam Peker, 2009) terdapat faktor lain yang mempengaruhi kecemasan matematika, seperti; kurangnya motivasi yang dimiliki siswa, pengalaman yang tidak menyenangkan di masa lalunya yang berhubungan dengan matematika sehingga siswa trauma mengenai matematika, cara guru mengajar atau metode pembelajaran yang digunakan, bakat, dan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan matematika pada siswa kelas IV. Hal tersebut menunjukan bahwa Semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki siswa, cenderung membuat kecemasan matematika semakin rendah yang dialami pada siswa kels IV, sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri yang dimiliki siswa, cenderung membuat kecemasan matematika semakin tinggi yang dialami pada siswa kelas IV. Kepercayaan diri dapat mempengaruhi kecemasan matematika dalam taraf rendah, sehingga masih terdapat variabel lain yang mampu mempengaruhi kecemasan matematika misalnya, motivasi, metode pembelajaran, dan tingkat kecerdasan siswa.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan matematika pada siswa kelas IV dengan koefisien korelasi sebesar rxy = - 0,327 dengan taraf signifikansi sebesar p = 0,002 (p<0,050) yang berarti terdapat korelasi negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan matematika. Hal ini berarti semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki siswa, cenderung membuat kecemasan matematika semakin rendah yang dialami pada siswa kels IV, sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri yang dimiliki siswa, cenderung membuat kecemasan matematika semakin tinggi yang dialami pada siswa kelas IV.

Saran bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi pemahaman psikologis siswa dan para peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai faktor lain yang mempengaruhi kecemasan matematika pada siswa dan diharapkan dapat mengambil siswa di semua tingkatan jenjang pendidikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abraham, A. (2004). *Membangun kepribadian dengan berpikir positif*. Surabaya: Diaglossia Media.

Anita, I. W. (2014). Pengaruh kecemasan matematika (mathematics anxiety) terhadap kemampuan koneksi matematis siswa SMP. *Infinity, 3*(1).125-132.

Ansari, B. I. (2016). *Komunikasi matematik: strategi berpikir dan manajemen belajar, konsep, dan aplikasi*. Banda Aceh: Pena.

Ashcraft, M. H. (2002). Math anxiety: Personal, educational, and cognitive consequences*. American Psychological Society, 11*(5), 181-185.

Ashcraft, M. H., Krause, J. A., & Hopko, D. R. (2007). *Is math anxiety a mathematical learning disability? In D. B. Berch & M. M. M. Mazzocco (eds.), Why is math so hard for some children? The nature and origins of mathematical learning difficulties and disabilities*. Baltimore: Paul H. Brookes.

Ashcraft, M. H., & Moore, A. M. (2009). Mathematics anxiety and the affective drop in performance. *Journal of Psychoeducational Assessment*, *27*(3), 197-205.

Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas*, edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2016). *Penyusunan skala psikologi*, edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Clark, D. M & Leigh, E. (2018). Understanding social anxiety disorder in adolescents and improvoing treatment outcomes: applying the cognitive model of clark and wells. *Journal springer open choice, 21 (3)*, 388-414. doi: 10.1007/s10567-018-0258-5.

Erdogan, A., Kesici, S., & Sahin, I. (2011). Prediction of high school students’ mathematics anxiety by their achievement motivation and social comparison. *Elementary Education Online, 10*(2), 646-652.

Fausiah, F. & Widury, J. (2007). *Psikologi abnormal klinis dewasa*. Jakarta: UIPres.

Ghufron, M. N., & Risnawati, R. S. (2012). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Gleason, J. A. (2007). Relationships between pre-service elementary teacher’s mathematics anxiety and content knowledge for teaching. *Researchgate, 3(1),* 39-47

Harta, I. (2006). *Matematika bermakna*. Surakarta: Mediatama.

Heriyati. (2017). Pengaruh minat dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Formatif, 7(*1), 22-32.

Hidayah, N., & Atmoko, A. (2014). *Landasan sosial budaya dan psikologis pendidikan*. Malang: Gunung Samudra.

Ismail. (2017). The influence of learning approach toward learning outcomes in mathematics based on prior ablity and self confidence of grade VIII students at SMPN 6 Moncongloe in Maros district, *Jurnal Daya Matematis, 5*(2), 91-104.

Kamarullah. (2017). Pendidikan matematika di sekolah kita. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika, 1*(1), 21-32.

Kemendikbud. (2013). *Kerangka dasar dan struktur kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.

Maunah, B. (2009). *Landasan pendidikan*. Yogyakarta: Teras.

Oxford, J. & Vordick, T. (2006). *Math anxiety at tarleton state university: an empirical report*. United States: Tarleton State University.

Peker, M. (2009). Pre-service teachers’ teaching anxiety about mathematics and their learning styles. *Eurasia Journal of Mathematics, Science, & Technology Eductaion, 5*(4), 335-345.

Rahman, U., Nursalam., & Tahir, M. R. (2015). Pengaruh kecemasaan dan kesulitan belajar matematika terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas X MA Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone. *Jurnal Pendidikan dan Matematika, 3*(1), 85-102.

Rifai, M. E. (2014). *Hubungan kepercayaan diri dan dukungan sosial dengan kecemasan matematika. (*Skripsi yang tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Russell, D. (2010). *Math anxiety.* About. Com: Mathematics Retrieved.diakses 4 April 2019 jam 16.55 WIB dari http://about.com/od/reference/a/anxienty.htm

Sari, F. D. D. R. (2019). *Hubungan aktivitas fisik dengan kecemasan matematika pada Siswa Sekolah Menengah Atas.* (Skripsi yang tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada.

Septiarum, L. (2015, June 24). *Kurikulum pendidikan di Indonesia yang lebih berorientasi pada nilai*. Kompas. diakses 3 April 2019 jam 18.05 WIB dari <https://www.kompasiana.com>

Sheffield, D., & Hunt, T. (2007). How does anxiety influence math performance and what can we do about*. Msor Connections, 6*(24), 19-21.

Soedjadi, R. (2000). *Kiat pendidikan matematika di Indonesia; Konstatasi keadaan masa kini menuju harapan masa depan.* Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.

Sriyanto, H. J. (2017). *Mengorbankan api matematika.* Sukabumi: CV Jejak.

Sudjana, N. (2010). *Dasar-dasar proses belajar*. Bandung: Sinar Baru.

Suparjo, V. P. (2007). *Studi deskriptif kecemasan siswa SMP dalam menghadapi mata pelajaran matematika*. (Skripsi yang tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma.

Susanti, D. W., & Rohmah, F. H. (2011). Efektivitas musik klasik dalam menurunkan kecemasan matematikan (*math anxiety*) pada siswa kelas XI. *Humanistas, 8*(2), 129-142.

Syah, M. (2017). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syam, A., & Amri. (2017). Pengaruh kepercayaan diri (*self confidence*) berbasis kaderisasi IMM terhadap prestasi belajar (studi kasus di program studi pendidikan biologi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare). *Jurnal Biotek, 5*(1), 87-102.

Talitha, V. (2018). *Hubungan antara kecemasan dengan prestasi belajar matematika materi volume kubus dan balok pada siswa kelas V SD N Caturtunggal 1.* (Skripsi yang tidak diterbitkan).Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Yusuf, S. (2009). Mental hygine: terapi psikopiritual untuk hidup sehat berkualitas. Bandung: Maestro.